JIPSI: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sains Islam Interdisipiner
Vol. 5, No. 4, November 2026, pp. 4749-4762
http://journal.amorfati.id/index.php/jipsi || ISSN 2962-9187

Interdisciplinary Scope of Science and Education, Islamic Education and Science, Integration of Science and Islam, Islamic Thought and Philosophy, Integration of Social Sciences, Humanities, and Islamic Studies, Islamic Economics and Business Studies, and Islamic Ethics in Science and Technology

Peradaban Islam Pada Masa Khulafaur Rasyidin: Kepemimpinan, Kebijakan, Eskpansi Dan Tradisi Keislaman

Anggun Susila Nirwana [a,1,*], Nabilah Sukhaerah [b,2]

[*a] Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda
[1] anggunsynrwn@gmail.com; [2] nabilahsukhaerah2564@gmail.com
*Penulis Korespondensi; [1]anggunsynrwn@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history
Received:
02-09-2026
Revised:
06-10-2026
Accepted:
10-11-2026

Kata Kunci : Khulafaur Rasyidin, peradaban Islam, kepemimpinan, ekspansi wilayah, tradisi keilmuan

ABSTRAK

Peradaban Khulafaur Rasyidin merupakan fase krusial dalam sejarah Islam yang meletakkan fondasi struktural, politik, dan sosial bagi kekhalifahan berikutnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peradaban Islam pada masa Khulafaur Rasyidin dengan fokus pada kepemimpinan, pemerintahan, ekspansi wilayah, dan perkembangan keilmuan. Periode 11-40 H/632-661 M merupakan masa penting setelah wafatnya Nabi Muhammad saw, ketika Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali menghadapi berbagai tantangan politik, sosial, ekonomi, militer, dan pendidikan. Meski memiliki gaya kepemimpinan berbeda, mereka tetap mengutamakan musyawarah, keadilan, tanggung jawab, dan kemaslahatan umat. Hasil kajian kepustakaan menunjukkan bahwa Abu Bakar menjaga persatuan umat dan memulai penghimpunan Al-Qur'an, Umar mengembangkan sistem pemerintahan, Utsman menstandarkan mushaf dan memperluas wilayah, sedangkan Ali berkontribusi pada pemikiran, hukum, dan bahasa Arab. Perkembangan ilmu pengetahuan berlangsung melalui pengajaran Al-Qur'an dan hadis, majelis ilmu, serta penyebaran guru ke berbagai daerah. Masa Khulafaur Rasyidin menjadi dasar bagi perkembangan pemerintahan, pendidikan, hukum, dan tradisi intelektual Islam pada periode selanjutnya. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan yang bersumber dari jurnal, literatur sejarah Islam, dan referensi akademik. Hasil kajian menunjukkan bahwa Abu Bakar berperan dalam menjaga persatuan umat dan memulai penghimpunan Al-Qur'an, Umar mengembangkan sistem pemerintahan dan administrasi, Utsman menstandarkan mushaf serta memperkuat infrastruktur dan ekspansi wilayah, sedangkan Ali berkontribusi pada pengembangan pemikiran, hukum, dan bahasa Arab meskipun menghadapi konflik internal.

This is an open-access article under the CC–BY-SA license.

Pendahuluan

Wafatnya Nabi Muhammad saw. pada tahun 11 H/632 M menandai perubahan besar dalam sejarah masyarakat Islam. Nabi tidak lagi menjadi pemimpin politik, pendidik, hakim, dan pembimbing langsung bagi umat. Karena itu, masyarakat Muslim membutuhkan kepemimpinan baru yang mampu menjaga kesinambungan kehidupan keagamaan sekaligus mengelola persoalan sosial-politik yang semakin kompleks. Empat tokoh yang kemudian dikenal sebagai Khulafaur Rasyidin Abu Bakar al-Shiddiq, Umar bin al-Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib memainkan peranan penting dalam fase tersebut. Kajian modern menempatkan periode 632–661 M sebagai tahap penting dalam pembentukan struktur awal pemerintahan dan peradaban Islam (Iramadhania *dkk*., 2024).

Istilah Khulafaur Rasyidin secara umum digunakan untuk menyebut empat khalifah pertama setelah Nabi Muhammad saw. Periode mereka berlangsung sekitar tiga puluh tahun dan memperlihatkan proses pembentukan institusi politik, administrasi, hukum, ekonomi, serta pendidikan Islam. Penelitian tentang periode ini menunjukkan bahwa kepemimpinan keempat khalifah memiliki corak yang berbeda, tetapi tetap berangkat dari prinsip-prinsip keislaman seperti musyawarah, keadilan, tanggung jawab, dan kemaslahatan umat(Muharrom, 2024).

Pembahasan tentang Khulafaur Rasyidin sering kali hanya menekankan ekspansi militer. Padahal, perkembangan peradaban pada masa tersebut juga ditentukan oleh kebijakan pemerintahan, pembentukan sistem administrasi, pengelolaan keuangan, pengembangan peradilan, pemeliharaan Al-Qur'an, pendidikan, dan transmisi hadis. Karena itu, artikel ini berusaha melihat periode tersebut secara lebih menyeluruh dengan menghubungkan kepemimpinan, kebijakan, ekspansi, dan tradisi keilmuan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk menjelaskan karakter kepemimpinan Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali. Menguraikan kebijakan penting yang membentuk pemerintahan Islam awal menganalisis ekspansi wilayah dan dampaknya terhadap peradaban dan menjelaskan perkembangan tradisi keilmuan serta pendidikan Islam pada masa Khulafaur Rasyidin.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan *(library research)* dengan memanfaatkan jurnal ilmiah, buku sejarah peradaban Islam, dan sumber akademik yang relevan. Analisis dilakukan secara deskriptif melalui pengumpulan, pengelompokan, dan perbandingan data berdasarkan empat aspek utama, yaitu kepemimpinan, kebijakan pemerintahan, ekspansi wilayah, dan tradisi keilmuan. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai kontribusi Khulafaur Rasyidin dalam pembentukan peradaban Islam.

Hasil dan Pembahasan

A. Masa Kepemimpinan Khulafaur Rasyidin

1. Abu Bakar As-Shiddiq

Abu Bakar dengan nama lengkapnya Abdullah bin Abi Quhafah, Utsman bin Affan, bin Amir bin Amr bin Ka'ab bin Sa'ad bin Taym bin Murrah bin Ka'ab bin Lu'ay, Ghalib al-Quraisyi at-Tamimi. Abu Bakar lahir di Mekkah sekitar tahun 573 M, dua tahun setelah peristiwa Tahun Gajah (mas'ud, 2022). Abu Bakar adalah orang yang paling awal memeluk agama Islam dan diberi gelar Ash-Shiddiq karena ia membenarkan peristiwa itu, terutama Isra' dan Mi'raj. Ia sering mendampingi Rasulullah di saat-saat penting atau berhalangan, dan Rasulullah mempercayainya sebagai pengganti dalam menangani tugas-tugas keagamaan. Setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW, terjadi perselisihan di kalangan

umat Islam tentang siapa yang akan menggantikan beliau sebagai pemimpin. Perselisihan ini membahayakan umat Islam di Madinah, sehingga masalah pergantian pimpinan dicoba diselesaikan pada hari wafatnya Nabi(amin, 2021).

Proses pemilihan Khalifah pertama terjadi melalui berbagai perdebatan di antara kaum Muslimin. Pertemuan mendesak yang dilakukan oleh suku khazraj merupakan tantangan besar terhadap keutuhan Madinah. Masing-masing kelompok mengajukan calon khalifah dan mengklaim bahwa yang paling berhak atas kekhalifahan. Calon-calon tersebut antara lain Abu Bakar, Ali bin Abi Thalib, dan Sa'ad bin Ubadah. Perselisihan terjadi di Syaqifah, yaitu balai pertemuan Bani Sa'idah, yang berujung pada diba'iatnya Abu Bakar sebagai khalifah setelah melalui berbagai perdebatan. Ini menandai pemilihan Abu Bakar sebagai khalifah pertama secara demokratis dalam sejarah Islam (suyuthi, 2019).

Ada beberapa faktor yang menyebabkan Abu Bakar dipilih menjadi khalifah: Abu Bakar adalah salah satu tokoh terkemuka dari suku Quraisy. Abu Bakar memiliki profil kepemimpinan yang dianggap cocok untuk memimpin umat Islam saat itu. Beliau merupakan salah satu sahabat Nabi Muhammad Saw yang paling dekat dan paling setia, serta memiliki reputasi sebagai orang cerdas, berakhlak mulia, dan memiliki kemampuan untuk memimpin. Abu Bakar juga memiliki pengalaman memimpin umat Islam. Sebelum terpilih sebagai khalifah, beliau pernah menjadi pemimpin dalam beberapa pertempuran dan memiliki pengalaman dalam menangani masalah-masalah sosial dan politik di Madinah. Abu Bakar dikenal sebagai orang yang sangat taat dan konsisten dalam menjalankan ajaran Islam. Beliau selalu berusaha untuk mempertahankan keutuhan ajaran Islam dna memperjuangkan kepentingan umat Islam(amin, 2021)

Dengan demikian, berdasarkan pertimbangan faktor-faktor tersebut, Abu Bakar dipilih sebagai khalifah pertama. Beliau kemudian memimpin umat Islam dengan bijaksana dan berhasil memperkuat kekuatan Islam di Semenanjung Arab. Oleh karena itu, Abu Bakar terpilih sebagai khalifah pertama karena memiliki kedekatan dengan Nabi Muhammad SAW, berasal dari suku Quraisy, mempunyai akhlak yang mulia, serta memiliki kemampuan dan pengalaman dalam memimpin. Selain itu, beliau dikenal sebagai sosok yang teguh dalam menjalankan ajaran Islam. Kepercayaan umat Islam kepadanya menjadikan Abu Bakar pemimpin setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW. Selama masa kepemimpinannya, beliau berupaya menjaga persatuan umat, mempertahankan ajaran Islam, dan memperkuat perkembangan Islam di Semenanjung Arab (Yani, 2022).

Sistem pemerintahan Abu Bakar menerapkan model pemerintahan yang memiliki ciri-ciri monarki, mirip dengan sistem kerajaan, dengan dirinya sebagai khalifah atau kepala pemerintahan. Namun, perbedaannya dengan monarki modern, yaitu pewarisan jabatan berdasarkan garis keturunan, tidak berlaku dalam pemerintahan Abu Bakar. Pada masa pemerintahannya, meskipun sistemnya masih sederhana, Abu Bakar berusaha untuk mengintegrasikan tiga cabang kekuasaan: eksekutif, legislatif, dan yudikatif. Abu Bakar sendiri bertanggung jawab langsung atas lembaga eksekutif sebagai khalifah dan pemimpin umat Islam. Tugas di bidang yudikatif, Abu Bakar mempercayakan kepada para sahabat untuk melaksanakan tugas pemerintahan di Madinah dan wilayah-wilayah lain (Ayyubi *dkk.*, 2024).

2. Umar bin Khattab

Nama lengkapnya adalah Umar bin Khattab bin Nufail bin Abdil Uzzza bin Rabah bin Qurth bin Razah bin Adi bin Ka'ab bin Lu'ai. Amirul Mukminin, Abu Hafsh al-Quraisyi, al-Adawi, al-Faruq. Ia masuk Islam pada tahun keenaam kenabian. Saat itu usianya 27 tahun, demikian pendapat Imam adz-Dzaahabi. Imam an-nawawi berkata bahwa Umar lahir tiga belas tahun setelah tahun Gajah. Umar bin Khattab termasuk golongan pemeluk Islam yang mula-mula dan sepuluh orang yang dijanjikan Rasulullah

untuk masuk surga. Ia adalah salah satu Khulafaur Rasyidin sekaligus salah satu mertua Rasulullah. Ia juga sahabat terkemuka dan seorang yang paling zuhud terhadap dunia (suyuthi, 2019).

Umar bin Khattab memiliki kepribadian yang tegas dan cerdas, dan dia tumbuh dalam asuhan bapaknya yang keras dan tegas. Pengalaman Umar bin Khattab mempengaruhi ketegasannya. Pertama, ayahnya membebani Umar untuk menggembala unta dan kambing. Pengalamannya sebagai pengembala memengaruhi temperamen Umar bin Khattab yang menonjolkan sikap tegas dan keras dalam pergaulan. Kedua, pengalamannya sebagai pedagang yang berhasil mengirimkan barang dagangan ke Syria. Umar bin Khattab adalah salah satu tokoh terpenting pada awal Islam dan pendiri imperium Arab. Umar bin al-Khattab diberi gelar al-Faruq, yang berarti pembeda, karena ketegasannya dalam membedakan antara yang benar dan yang salah dalam Islam (mas'ud, 2022).

3. Ustman bin Affan

Utsman bin Affan adalah khalifah ketiga Khulafaur Rasyidin yang memimpin umat Islam pada 644-656 M. Ia merupakan sahabat utama Nabi Muhammad saw. dan dikenal dengan gelar Dzu al-Nurain (pemilik dua cahaya) karena menikahi dua putri Rasulullah saw., yaitu Ruqayyah dan Ummu Kultsum. Utsman bin Affan berasal dari Bani Umayyah, salah satu keluarga terpandang suku Quraisy di Makkah. Ia merupakan putra Affan bin Abi al-'Ash dan Arwa binti Kurayz. Utsman dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang memiliki kedudukan sosial dan ekonomi yang kuat, sementara ayahnya wafat saat ia masih muda dan ibunya meninggal ketika ia menjabat sebagai khalifah (Agryanda, 2024), Masa pemerintahan Utsman bin Affan berlangsung selama 12 tahun (644-656 M/24-36 H), menjadikannya khalifah dengan masa kepemimpinan terlama di antara Khulafaur Rasyidin. Pada masanya, Islam mengalami kemajuan ekonomi dan perluasan wilayah yang signifikan, meskipun kemudian muncul konflik politik internal(Safitri *dkk.*, 2024). Ia menjadi khalifah pada 24 H/644 M melalui keputusan majelis syura yang dibentuk Umar bin al-Khattab(Maisyaroh, 2019).

Utsman bin Affan dikenal sebagai pemimpin yang lembut dan dermawan. Namun, kebijakan pengangkatan beberapa kerabatnya sebagai pejabat daerah memunculkan kritik dan ketegangan politik yang menjadi salah satu faktor krisis pada akhir masa pemerintahannya. Masa pemerintahan Utsman terbagi menjadi dua periode: enam tahun pertama yang stabil dan enam tahun terakhir yang diwarnai gejolak politik akibat tuduhan nepotisme, yang berakhir dengan wafatnya Utsman bin Affan pada 17 Zulhijjah 35 H (656 M)(Samudera et al., 2025)

4. Ali bin Abi Thalib

Ali bin Abi Thalib lahir di Mekkah dari keluarga Bani Hasyim dan merupakan putra Abu Thalib, paman Nabi Muhammad SAW. Ia adalah sepupu sekaligus menantu Rasulullah SAW melalui pernikahannya dengan Fatimah az-Zahra. Sejak kecil, Ali diasuh oleh Nabi dan menjadi salah satu orang pertama yang memeluk Islam. Karena keluasan ilmu dan kecerdasannya, ia dijuluki Babul Ilmi (Gerbang Ilmu). Selain dikenal berilmu, Ali juga memiliki keberanian yang tinggi, serta menjadi ayah dari Hasan dan Husain (Mulyani *dkk.*, 2025). Pada awal masa pemerintahannya, Ali bin Abi Thalib menghadapi tantangan besar akibat perpecahan umat pasca wafatnya Utsman bin Affan. Perbedaan pandangan mengenai penanganan pelaku pembunuhan Utsman memicu konflik dengan beberapa tokoh Muslim. Karena itu, Ali tidak hanya berupaya menjalankan pemerintahan, tetapi juga berusaha menegakkan keadilan, memperkuat legitimasi kekuasaan, dan menjaga persatuan umat Islam(Maisyaroh, 2019).

Dalam menjalankan pemerintahan, Ali bin Abi Thalib menekankan prinsip keadilan, amanah, kesederhanaan, dan persamaan hak. Ia mengelola baitulmal secara adil

serta menolak penggunaan kekayaan negara untuk kepentingan pribadi. Namun, penerapan kebijakan tersebut menghadapi berbagai tantangan akibat persaingan politik yang kuat. Untuk memperkuat pemerintahannya, Ali memindahkan pusat kekhalifahan dari Madinah ke Kufah yang memiliki posisi strategis dan basis pendukung yang kuat. Selain menjadi pusat politik dan militer, Kufah kemudian berkembang sebagai salah satu pusat keilmuan Islam, terutama dalam bidang fikih, hadis, tafsir, dan bahasa Arab(Purnama *dkk.*, 2025). Masa pemerintahan Ali bin Abi Thalib diwarnai oleh Perang Jamal (656 M) yang melibatkan pasukannya dengan kelompok Aisyah, Talhah bin Ubaidillah, dan Zubair bin Awwam. Konflik ini dipicu oleh perbedaan pandangan mengenai penanganan kasus pembunuhan Utsman bin Affan. Perang tersebut dimenangkan oleh Ali, sementara Talhah dan Zubair wafat dan Aisyah kembali ke Madinah. Peristiwa ini menjadi salah satu konflik politik terbesar pada masa awal Islam dan berdampak pada persatuan umat serta stabilitas pemerintahan Ali(Selviana, Syukur dan Rahmawati, 2024).

Warisan intelektual Ali bin Abi Thalib tercermin dalam berbagai khutbah, surat, dan nasihat yang kemudian dihimpun dalam Nahj al-Balaghah. Karya ini membahas keadilan, etika kepemimpinan, tanggung jawab penguasa, dan moralitas pemerintahan. Meskipun dihimpun beberapa abad setelah masa Ali sehingga perlu dikaji secara kritis, Nahj al-Balaghah tetap memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan pemikiran politik, moral, dan keagamaan dalam tradisi Islam(Mulyani *dkk.*, 2025).

Masa pemerintahan Ali bin Abi Thalib berakhir pada tahun 661 M setelah ia wafat akibat serangan yang dilakukan oleh Abdurrahman bin Muljam. Setelah itu, Hasan bin Ali menerima baiat dari sebagian pendukungnya, tetapi kemudian mencapai kesepakatan dengan Muawiyah bin Abi Sufyan, yang membuka jalan bagi berdirinya Bani Umayyah. Peristiwa ini menandai berakhirnya masa Khulafaur Rasyidin. Meskipun pemerintahannya relatif singkat, kepemimpinan Ali memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan pemikiran Islam mengenai kepemimpinan, persatuan umat, hukum, serta hubungan antara agama dan kekuasaan(Noor, Husni dan Iqbal, 2022), masa kepemimpinan Ali bin Abi Thalib menjadi periode penting yang diwarnai konflik politik dan upaya menjaga persatuan umat. Meski menghadapi berbagai tantangan, warisan kepemimpinannya tetap berpengaruh dalam pemikiran Islam tentang keadilan, amanah, dan persatuan (Ningtyas, Qomaria dan Ahmadi, 2026).

B. Masa Kebijakan Khulafaur Rasyidin

1. Abu Bakar

Kepemimpinan Abu Bakar Ash-shiddiq Setelah wafatnya Rasulullah SAW, umat Islam menghadapi masa krisis kepemimpinan. Saat itu muncul perbedaan pendapat antara kaum Anshar dan kaum Muhajirin mengenai siapa yang paling layak menggantikan Rasulullah SAW sebagai pemimpin umat. Kaum Anshar merasa memiliki jasa besar dalam perjuangan Islam di Madinah, sedangkan kaum Muhajirin menilai bahwa kepemimpinan seharusnya dipegang oleh mereka yang paling awal beriman dan berjuang bersama Rasulullah SAW. Melalui musyawarah di Saqifah Bani Sa'idah, akhirnya Abu Bakar Ash-Shiddiq terpilih sebagai khalifah pertama umat Islam. Keputusan tersebut menjadi bukti kematangan politik umat Islam dalam menjaga kesatuan dan kesinambungan pemerintahan Islam (Abdilah *dkk.*, 2025) Sebagai khalifah pertama, Abu Bakar menghadapi situasi politik yang tidak stabil. Banyak kabilah Arab yang keluar dari Islam, menolak membayar zakat, dan bahkan muncul nabi-nabi palsu yang menyesatkan umat. Abu Bakar menyadari bahwa jika hal ini dibiarkan,maka kesatuan umat akan hancur dan negara Islam akan runtuh. Karena itu, ia segera menetapkan kebijakan politik yang tegas dan sistem pemerintahan yang berlandaskan pada nilai-nilai syura (musyawarah), keadilan, serta ketaatan kepada Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW(Purwanto, 2024).

Kebijakan paling monumental pada masa pemerintahan Abu Bakar adalah pemberantasan kaum Riddah. Setelah wafatnya Rasulullah SAW, muncul kelompok-kelompok yang menolak zakat dan mengaku sebagai nabi baru, seperti Musailamah al-Kadzdzab dan Sajah. Abu Bakar mengambil langkah tegas dengan mengirim surat peringatan kepada mereka agar kembali ke Islam, namun karena mereka tetap membangkang, ia mengerahkan sebelas pasukan besar untuk menumpas pemberontakan tersebut. Kebijakan ini dikenal sebagai Perang Riddah dan berhasil mengembalikan stabilitas politik serta keutuhan umat Islam Selain itu, Abu Bakar melanjutkan rencana Rasulullah SAW untuk mengirim pasukan Usamah bin Zaid ke wilayah Syam, meskipun saat itu kondisi internal belum sepenuhnya stabil. Tindakan ini menunjukkan keteguhan dan kepercayaan dirinya dalam menjaga citra Islam di mata dunia luar(Abdilah *dkk.*, 2025). Tak jauh berbeda, Tulaihah bin Khuwaifidah dari suku Asad di wilayah Utara Jazirah juga mengumumkan kenabiannya, ia mengklaim mendapat wahyu untuk membatalkan zakat dan shalat lima waktu, yang ia anggap sebagai beban berat bagi kehidupan (Ramadhan, Hidayat, Syarifah, & Arifah, 2024).

Beberapa kebijakan yang dikenal dari kepemimpinan Abu Bakar Ash-Siddiq antara lain: Abu Bakar memerintahkan pembebasan budak-budak yang telah memeluk agama Islam. Kebijakan ini bertujuan untuk memperkuat basis umat Islam dan memberikan kesempatan yang sama bagi semua orang. Pemerataan pajak yang adil bagi seluruh rakyat. Ia memastikan bahwa pajak yang diterima negara digunakan untuk kepentingan umum dan kesejahteraan masyarakat. Program sosial untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, seperti program bantuan bagi kaum miskin dan pengungsi. Peningkatan Kualitas Pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di kalangan umat Islam. Ia memastikan bahwa pendidikan Islam diajarkan dengan baik dan benar. Pembangunan infrastruktur yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Ia memastikan bahwa jalan, jembatan, dan fasilitas umum lainnya dibangun dengan baik dan benar. Kebijakan-kebijakan Abu Bakar Ash-Shiddiq menjadi contoh bagi banyak pemimpin muslim dalam sejarah, dan nilai-nilai tersebut masih relevan dalam konteks kepemimpinan modern(Ayyubi *dkk.*, 2024).

Peristiwa banyaknya wafat penghafal Al-Qur'an pada perang Yamamah Pada perang di Yamamah, pasukan Islam menghadapi Musaikamah al-Kazzab. Pertempuran ini sangat besar dan mengakibatkan gugurnya puluhan hingga lebih dari enam puluh penghafal Al-Qur'an yang mati syahid. Kemudian, karena khawatir hilangnya Al-Qur'an, Sayyidina Umar mengusulkan kepada para sahabat untuk membukukan Al-Qur'an(amin, 2021). sebagai sekretaris oleh Zaid bin Tsabit , ini merupakan langkah yang paling monumental dalam Sejarah peradaban Islam yang dapat dirasakan hingga saat ini. Kemenangan ini memulihkan kembali wilayah-wilayah yang memberontak (suyuthi, 2019).

2. Umar bin Khattab

Kebijakan ijtihad dan kebijakan politik. Kebijakan ijtihadnya dilakukan dengan mengubah sistem yang belum ada dalam Al-Qur'an, maupun peraturan-peraturan yang perlu direvisi atau diubah berdasarkan kebutuhan dan zaman. perkembangan Sementara politiknya memperbaharui pemerintahan adalah dan kebijakan dengan struktur struktur administrasi negara(Nurjanah, Enur, and Eneng Dewi Siti, 2023), Umar bin Khattab ia juga memiliki pemikiran yang sangat cerdas terutama dalam bidang pemikiran politik dan pemerintahan dengan menekankan sistem keadilan dan transparansi yang memiliki prinsip "Jika ada rakyat yang kelaparan, Umar yang akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah SW(*Jajang, Hermawan, Lismawit* 2025).

Sebagai seorang administrator yang luar biasa, Umar melakukan banyak reformasi birokrasi. Salah satu tindakan pertamanya sebagai khalifah adalah menetapkan kalender Hijriah, karena dokumen-dokumen administrasi pada saat itu hanya mencantumkan hari

dan bulan tanpa tahun. Setelah berdiskusi dengan para sahabat, Umar menetapkan peristiwa hijrah Nabi Muhammad SAW sebagai awal kalender Islam, karena peristiwa tersebut menjadi tonggak berdirinya negara Islam(muhammad, 2024).

Salah satu pencapaian terobosan Umar bin Khattab sebagai kepala membangun negara adalah administrasi pemerintahan yang sangat modern untuk ukuran masanya. Dalam sejarah Islam, daftar atau catatan rekapitulasi ini disebut diwan. Diwan sebagai tempat untuk menyimpan semua hal yang berkaitan dengan negara, seperti pekerjaan dan proyek negara, kekayaan negara. Al Farra' mendefinisikan diwan sebagai tempat untuk menyimpan segala sesuatu yang berkaitan dengan hak hak negara, kata Diwan berasal dari bahasa Parsi. Salah satu tujuan Diwan adalah untuk membantu "Umar Ibn al- Khaththab" membagi tanah dan membuat daftar gaji pegawai dan tentara. Dalam hal pembagian harta(Nurjanah, Enur, and Eneng Dewi Siti, 2023) selain pembentukan Diwan pada masa pemerintahan Umar bin Khattab juga membentuk Baitul Mal atau lembaga keuangan negara guna mengatur pemasukan dan pengeluaran negara serta adanya pendistribusian zakat, gaji tantara dan santunan kepada fakir maskin(Hermawan *dkk.*, 2025).

Ijtihad Umar bin khattab Ijtihad Umar di kalangan ahli fiqih termasuk penentuan kalender Hijriah, penentuan salat tarawih berjamaah, penambahan kalimat as-salâtu khairun minan naum (shalat lebih baik daripada tidur) dalam azan subuh, dan ekspansi wilayah Islam yang luar biasa yang mencakup Irak, Persia, Syam, Mesir, dan Barqah. Dalam hal pendidikan, Umar membangun sekolah dan membayar guru, imam, dan muadzin dari dana baitul mal. Sebagian besar kebesaran Umar bin Khattab terletak pada kesuksesannya sebagai negarawan muslim yang adil dan bijaksana serta mujtahid, atau kepemimpinan pendidikan Islam, yang mahir dalam mengatur negara yang sangat besar berdasarkan prinsip-prinsip keadilan, persamaan, dan persaudaraan yang diajarkan oleh Rasulullah Saw (Ayyubi *dkk.*, 2024).

3. Ustman

Kebijakan paling terkenal dari Utsman bin Affan adalah standardisasi mushaf Al-Qur'an untuk mengatasi perbedaan bacaan yang muncul akibat perluasan wilayah Islam. Ia membentuk tim yang dipimpin Zaid bin Tsabit untuk menyusun salinan standar berdasarkan naskah yang telah dihimpun pada masa Abu Bakar. Mushaf tersebut kemudian disebarluaskan ke berbagai wilayah guna menjaga keseragaman bacaan dan persatuan umat Islam(Inayatullah dan Safruroh, 2024). Adapun kebijakan utsman yang memicu perseteruan yaitu Utsman bin Affan menunjuk beberapa kerabatnya pada jabatan penting untuk memperkuat pemerintahan dan menjaga stabilitas politik. Namun, kebijakan tersebut menuai kritik karena dianggap sebagai bentuk nepotisme dan turut memicu pergolakan politik di akhir pemerintahannya(Hambaliana dan Nurulloh, 2022).

Meskipun sering dikritik karena isu nepotisme, Utsman bin Affan tidak dapat dianggap mengabaikan prinsip keadilan. Kebijakannya merupakan upaya menyeimbangkan kebutuhan pemerintahan dengan nilai-nilai Islam(Samudera et al., 2025).

4. Ali bin Abi Thalib

Kebijakan pertama Ali bin Abi Thalib yaitu memberhentikan sejumlah pejabat peninggalan masa Utsman bin Affan dan menggantinya dengan tokoh yang dinilai lebih kompeten, berintegritas, serta diterima masyarakat(Japri, 2025). Adapun kebijakan lainnya yaitu Ali bin Abi Thalib memindahkan pusat pemerintah dari Madinah ke Kufah karena letaknnya lebih stategis, memudahkan pengendalian militer, dan memiliki dukungan potik yang kuat(Setiawan dan Jamilah, 2026). Ali bin Abi Thalib juga melakukan kebijakan menunda pelaksanaan qisas terhadap pembunuhan Utsman bin Affan demi menjaga stabilitas keamanan. Namun, kebijakan ini mendapat penolakan dari kelompok Mu'awiyah bin Abi Sufyan dan Aisyah(Rasyid, 2015). Di tengah konflik politik, Ali bin Abi

Thalib tetap mendukung perkembangan pendidikan dengan memberikan Abu Al-Aswad al-Du'ali menyusun dasar-dasar ilmu nahwu untuk mencegah kesalahan dalam pembacaan Al-Qur'an dan penulisan bahasa Arab(Zulqornaen, 2025).

C. Masa Ekspansi Khulafaur Rasyidin

1. Abu Bakar

Ekspansi pada masa Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq adalah upaya memperluas wilayah kekuasaan pemerintahan Islam setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW. Abu Bakar memimpin umat Islam pada 632–634 M, dalam situasi yang penuh tantangan, termasuk munculnya pemberontakan di sejumlah wilayah Arab dan persoalan kesetiaan politik terhadap pemerintahan Madinah. Kebijakan ekspansi pada masa Abu Bakar tidak hanya berkaitan dengan perluasan wilayah, tetapi juga dengan upaya mempertahankan persatuan umat, memperkuat kedudukan pemerintahan Islam, serta membuka jalan bagi perkembangan Islam pada masa khalifah berikutnya (Zulfikar, 2023).

Gerakan Riddah, atau yang dikenal sebagai pemurtadan massal, merupakan salah satu babak paling dramatis dalam sejarah Islam awal, yang meletus tak lama setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW. Banyak suku-suku Badui di Jazirah Arab, yang sebelumnya telah memeluk Islam karena politik dan sosial daripada keyakinan mendalam, mulai menarik diri dari kewajiban agama. Ini bukan sekadar penolakan iman, melainkan reaksi terhadap perubahan kekuasaan setelah Nabi yang telah tiada, di mana beberapa kelompok merasa bebas dari tuntutan pusat, terutama zakat yang dianggap sebagai bentuk pajak berat, Salah satu persoalan besar adalah banyaknya suku yang enggan membayar zakat setelah wafatnya Rasulullah. Mereka menganggap zakat hanya kewajiban kepada Rasul, bukan kepada negara. Abu Bakar bersikeras memerangi kelompok ini karena memutuskan bahwa zakat berarti memutuskan pilar ekonomi Islam. Ketegasan Abu Bakar menjaga integritas agama dan negara (suyuthi, 2019).

Proses penumpasan Riddah dimulai dengan konsolidasi internal yang cermat di Madinah, di mana Abu Bakar membentuk koalisi dengan sahabat utama seperti Khalid bin Walid sebagai panglima utama, Usamah bin Zaid untuk perbatasan, dan Ikrimah bin Abi Jahal untuk Selatan. Ia menolak usulan kompromi dari Umar bin Khattab yang khawatir akan melemahkan umat menghadapi Bizantium dan Persia, dengan tegas menyatakan bahwa penolakan zakat sama dengan kemurtadan, sehingga membingkai perang sebagai pertahanan agama. Strategi operasionalnya melibatkan pembagian pasukan menjadi kolom serangan simultan ke utara melawan Tulaihah di suku Asad, ke timur ke Yamamah menghadapi Musailamah, dan ke selatan-timur laut untuk Bahrain, Oman, serta Hadramaut sambil memanfaatkan geografi Jazirah dan diplomasi selektif seperti amnesti bagi yang menyerah, yang berhasil membuat Sajah binti al-Harits dari suku Taghlib menyerah damai dan menikahi panglima Muslim untuk memperkuat aliansi dengan kelompok Kristen-Yahudi. Perang ini terjadi karena kemunculan suku-suku yang kembali murtad setelah wafatnya Rasul. Abu Bakar memerangi mereka demi mempertahankan persatuan dan eksistensi negara Islam.asul. Abu Bakar memerangi mereka demi mempertahankan persatuan dan eksistensi negara Islam (Salsabilla dan Nurzena, 2026) .

2. Umar bin Khattab

Masa kepemimpinan Umar adalah masa pembentukan kerangka negara. Pada pemerintahannya, wilayah Syam, Irak, Persia, dan Mesir berada di bawah kekuasaan Islam, dan ia merancang lembaga-lembaga untuk mengelolanya(Latifah *dkk.*, 2026) Peradaban yang dilakukan Umar bin Khattab melalui pemikiranya dapat melakukan ekspansi wilayah Islam sehingga perkembangan islam semakin meluas hingga keluar dari Jazirah Arab seperti wilayah yang di taklukan termasuk Persia yang ada Dinasti Sasaniah, Syam (levant), Palestina dan Mesir dari Kekaisaran Bizantium. Selain itu, Umar bin Khattab menaklukkan kota-kota besar lainya seperti Damaskus, Yerusalem, Ktesiphon, dan Alexandria. Dalam

sistem pemerintahan juga Umar bin Khatab tidak tinggal diam ia berhasil membentuk administrasi struktur pemerintahanan yang sistematis dan ideal dengan membentuk wilayah administratif (provinsi) serta dikukuhkannya gubernur dan pejabat lokal (Nurhasanah, 2020).

Umar mendirikan kota garnisun (*amshar*), yaitu Basrah, Kufah, dan kemudian Fustat di Mesir(Latifah *dkk.*, 2026) Pasukan Arab ditempatkan di kota-kota tersebut, terpisah dari penduduk setempat, agar pasukan tetap siaga dan struktur masyarakat lokal tidak terganggu. Pada tahap awal, sistem administrasi setempat peninggalan Bizantium dan Sasanid umumnya dipertahankan, termasuk penggunaan bahasa dan pencatatan lokal. Umar juga menetapkan awal kalender Hijriah, dengan peristiwa hijrah Nabi sebagai titik tolak, sekitar tahun 17 H (Yusran, 2025).

3. Ustman bin Affan

Pada masa pemerintahan Utsman bin Affan, ekspansi wilayah Islam mengalami perkembangan yang pesat, baik melalui jalur darat maupun laut. Wilayah kekuasaan Islam meluas hingga kawasan di seberang Sungai Jihun serta berbagai daerah strategis lainnya. Selain itu, Utsman memperkuat armada laut Islam yang menjadi salah satu pencapaian penting pada masanya. Keberhasilan ini terlihat dalam Pertempuran Zatis Sawari pada tahun 31 H, ketika pasukan laut Islam di bawah pimpinan Abdullah bin Abi Sarah berhasil mengalahkan armada Romawi di Laut Tengah. Kemenangan tersebut memperkuat posisi Islam sebagai kekuatan maritim sekaligus mendukung perluasan pengaruh Islam di kawasan tersebut(Tausa dan Maulana, 2026). Pada masa Utsman bin Affan, wilayah Islam meluas hingga Afrika Utara, Nubah, Armenia, Tabaristan, serta kawasan Asia Tengah seperti Balkh, Harah, Kabul, dan Ghaznah. Selain itu, ekspansi juga mencakup wilayah maritim, termasuk penaklukan Pulau Cyprus oleh Mu'awiyah bin Abu Sufyan pada tahun 28 H. Perluasan wilayah pada masa Utsman bin Affan menjadikan kekhalifahan Islam sebagai kekuatan besar di darat dan laut. Keberhasilan ini memperkuat stabilitas pemerintahan sekaligus memperluas pengaruh Islam di berbagai wilayah strategis(Yani et al., 2023).

4. Ali bin Abi Thalib

Pada masa pemerintahan Ali bin Abi Thalib, ekspansi wilayah Islam relatif terbatas karena perhatian lebih difokuskan pada penyelesaian konflik politik internal pasca wafatnya Utsman binAffan. Akibatnya, Ali lebih berupaya menjaga stabilitas dan mempertahankan wilayah yang telah dikuasai daripada melakukan perluasan wilayah secara besar-besaran (Zulqornaen, 2025). Konflik antara Ali bin Abi Thalib dan Muawiyah bin Abi Sufyan dalam perang Shiffin (657 M) memengaruhi stabilitas dan pengendalian wilayah kekhalifahan. Karena itu, masa pemerintahan Ali lebih berfokus pada konsolidasi dan mempertahankan kekuasaan di tengah konflik internal daripada melakukan eskpansi wilayah(Selviana, Syukur dan Rahmawati, 2024).

D. Masa Tradisi keilmuan Khulafaur Rasyidin

1. Abu Bakar as-Shiddiq

Kodifikasi Al-Qur'an (Pengumpulan Mushaf) Ini adalah pencapaian monumental terbesar dalam tradisi keilmuan masa Abu Bakar. Dipicu oleh gugurnya puluhan sahabat penghafal Al-Qur'an (*huffaz*) dalam Perang Yamamah, Umar bin Khattab mengusulkan agar ayat-ayat Al-Qur'an dikumpulkan. Abu Bakar kemudian menunjuk Zaid bin Tsabit untuk memimpin kepanitiaan penulisan dan pengumpulan Al-Qur'an dari pelepah kurma, tulang, batu, dan hafalan para sahabat menjadi satu mushaf terpadu. Proses ini menjadi dasar standarisasi literasi dan kurikulum pendidikan Islam di masa-masa setelahnya (Bakar, Alfarizki dan Salsabila, 2026). Pengumpulan dan pemeliharaan Al-Qur'an pada masa khalifah Abu Bakar as-Shiddiq memiliki perhatian sumber utama ajaran Islam, yaitu

Al-Qur'an. Setelah banyak penghafal Al-Qur'an gugur dalam perang Yamamahh, Umar bin Khattab mengusulkan agar ayat-ayat Al-Qur'an dikumpulkan dalam satu Kumpulan tertulis. Abu Bakar kemudian mempercayakan tugas tersebut kepada Zaid bin Tsabit, seorang sahabat yang pernah bertugas mencatat wahyu(suyuthi, 2019).

Lembaga Pendidikan Masjid dan Kuttab Metode pengajaran pada masa Abu Bakar melanjutkan pola yang diwariskan oleh Rasulullah SAW Masjid & Shuffah berfungsi sebagai pusat ibadah sekaligus ruang diskusi, tempat mempelajari Al-Qur'an, Hadis, dan hukum-hukum sosial. Kuttab mulai berkembang pesat sebagai lembaga pendidikan dasar tempat anak-anak belajar membaca, menulis, dan menghafal dasar-dasar ajaran Islam(Annisa Claudia Janiary1 *dkk.*, 2025).

2. Umar bin Khattab

Umar bin Khattab berupaya menyebarkan pendidikan Islam ke seluruh dunia Arab setelah jatuhnya Kesultanan Utsmaniyah. Terkait dengan pendidikan, Khalifah Umar bin Khattab mendirikan dan mengangkat guru-guru di setiap wilayah yang ditaklukkan. Beliau juga rajin menyampaikan Al-Qur'an dan ajaran Islam kepada umat Islam yang baru masuk Islam di wilayah-wilayah yang baru ditaklukkan. Masyarakat yang baru masuk Islam dari daerah non-Islam hendaknya belajar bahasa Arab jika ingin belajar dan memahami Islam. Oleh karena itu, terdapat kelas bahasa Arab di era ini. Sebagai penguasa dunia Islam, Umar bin Khattab memiliki sistem admistrasi yang sebagai besar berupa sistem ekonomi dan organisasi peradilan, klaim Islam atas wilayah tersebut mewajibkan Umar bin Khattab untuk mengkaji juga sistem keuangan negara, baik dalam hal perdagangan, investasi, maupun hak-hak individu yang mempunyai kewenangan untuk menangani urusannya sendiri berdasarkan sistem administrasi. Pembelajaran negara sejalan dengan bertambahnya wilayah kekuasaannya, semakin bertambah(Ayyubi *dkk.*, 2024).

Karena perpindahan agama dari orang yang tidak beragama Islam menjadi Islam, sebagaian orang menghadapi kesulitan untuk memahami maksud dan tujuan dari banyak ayat Al-Qur'an karena tidak memiliki penjelasan yang memadai. Selain itu, Al-Qur'an memiliki gaya retorika agama dan tingkatan Bahasa yang paling tinggi. Ini memaksa Umar bin Khattab untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an agar tidak salah memahaminya. Ubay bin Ka'ab,Abdullah bin Mas'id, Jabir bin Abdullah al-Anshari, Abu Sa'id al-Khudri, Abdullah bin Zubair, dan Abdullah bin Mas'ud adalah para sahabat yang berusaha menafsirkan Al-Qur'an (Nurjanah, Enur, and Eneng Dewi Siti, 2023).

3. Utsman bin Affan

Perluasan wilayah Islam pada masa Utsman bin Affan menimbulkan perbedaan dialek dan bacaan Al-Qur'an yang berpotensi memicu perselisihan. Untuk menjaga keseragaman, Utsman melakukan standardisasi mushaf dan menyebarkan salinan resminya ke berbagai daerah. Kebijakan ini berperan penting dalam menjaga keutuhan bacaan Al-Qur'an sekaligus mendukung perkembangan pendidikan Islam di seluruh wilayah kekhalifahan(Bakar, Alfarizki dan Salsabila, 2026). Pada masa Utsman bin Affan, mulai diterapkan pengelompokan peserta didik berdasarkan tingkat kebutuhan dan pemahaman keislaman. Kelompok tersebut mencakup mualaf, anak-anak, Muslim dewasa, dan pencari ilmu tingkat lanjut. Setiap kelompok memperoleh metode pembelajaran yang berbeda, seperti ceramah, hafalan, latihan, tanya jawab, diskusi, dan keteladanan. Sistem ini menjadi salah satu bentuk awal klasifikasi peserta didik dalam pendidikan Islam (Sukrisna, 2023).

4. Ali bin Abi Thalib

Seiring meluasnya wilayah Islam, banyak bangsa non-Arab (Ajam) yang memeluk Islam, yang kemudian memicu maraknya kesalahan dalam membaca Al-Qur'an dan dokumen negara (lahn). Khawatir akan distorsi makna kitab suci, Khalifah Ali mengambil

tindakan visioner dengan mendiktekan konsep dasar pembagian kata (yaitu Isim, Fi'il, dan Harf). Beliau kemudian memerintahkan muridnya, Abu al-Aswad al-Du'ali, untuk melanjutkan penyusunan standarisasi tata bahasa tersebut, yang menjadi cikal bakal lahirnya Ilmu Nahwu di dunia Islam(Mauludina dan Khairi, 2024). Kebijakan Ali bin Abi Thalib memindahkan ibu kota ke Kufah menjadikan kota tersebut sebagai pusat baru perkembangan ilmu Islam. Di sana, tradisi keilmuan berkembang melalui halaqah di masjid-masjid. Di tengah konflik politik, Ali juga memperketat periwayatan hadis untuk menjaga kemurnian ajaran Islam serta mengembangkan berbagai ijtihad fikih guna menjawab persoalan hukum dan sosial yang muncul pada masanya(Mulyani *dkk.*, 2025).

Ali bin Abi Thalib dikenal sebagai orator dan pemikir yang memiliki kemampuan bahasa yang tinggi. Pidato, surat, dan nasihatnya banyak membahas ketuhanan, keadilan, serta moralitas kepemimpinan. Warisan pemikirannya kemudian dihimpun dalam Nahjul Balaghah, yang memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan sastra Arab dan pemikiran tasawuf Islam (Purnama *dkk.*, 2025) Dalam bidang hukum praktis, tradisi keilmuan di masa Ali bin Abi Thalib juga ditandai dengan pemanfaatan logika hitung dan kecerdasan matematis. Ali sering kali turun tangan langsung untuk menyelesaikan sengketa pembagian harta waris (Mawaris) yang sangat kompleks, yang membingungkan para sahabat lainnya. Salah satu capaian logikanya yang terkenal adalah kasus Al-Minbariyyah, di mana beliau mampu menyesuaikan formula perhitungan matematika dalam hukum waris secara instan saat sedang berkhotbah di atas mimbar. Pendekatan logis dan sistematis ini memberikan ruang apresiasi yang besar bagi perkembangan ilmu hitung dalam sistem administrasi negara(Rifansyah *dkk.*, 2025).

Kesimpulan

Peradaban Khulafaur Rasyidin menjadi periode penting dalam pembentukan dasar-dasar peradaban Islam yang mengubah masyarakat Muslim di Madinah dari sebuah komunitas sederhana menjadi kekuatan besar yang terorganisasi. Keberhasilan masa ini ditopang oleh pola kepemimpinan yang mampu menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan dan tantangan zaman. Pergantian model kepemimpinan, mulai dari pendekatan yang berorientasi pada stabilitas dan pertahanan pada masa Abu Bakar Ash-Shiddiq, reformasi kelembagaan pada masa Umar bin Khattab, sistem yang lebih desentralistik pada masa Utsman bin Affan, hingga upaya konsolidasi pada masa Ali bin Abi Thalib, menunjukkan bahwa pemerintahan Islam memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi dalam menghadapi persoalan internal maupun dinamika geopolitik yang semakin kompleks.

Fleksibilitas kepemimpinan tersebut diimbangi dengan kebijakan publik yang visioner dan inklusif. Penataan administrasi negara melalui formalisasi lembaga *diwan*, pengenalan sistem pengajian wilayah, pembentukan penegak hukum, serta pengelolaan *baitul mal* yang profesional berhasil menciptakan stabilitas ekonomi dan sosial. Kebijakan dalam negeri yang solid ini menjadi motor penggerak bagi ekspansi wilayah secara masif ke Persia, Syam, dan Mesir. Menariknya, perluasan wilayah ini tidak sekadar bermakna penaklukan militer, melainkan membuka ruang akulturasi budaya yang inklusif dengan tetap menjamin hak-hak keagamaan penduduk lokal melalui sistem administrasi yang adil.

Di samping capaian politik dan militer, periode ini menorehkan tinta emas dalam sejarah intelektual melalui standardisasi tradisi keilmuan Islam. Kodifikasi Al-Qur'an menjadi Mushaf Utsmani merupakan pencapaian intelektual-spiritual terbesar yang berhasil menjaga otentisitas sumber hukum utama umat Islam. Langkah strategis ini kemudian memicu lahirnya tradisi keilmuan berbasis pengajaran Al-Qur'an dan Hadis di pusat-pusat peradaban baru seperti Kufah, Basrah, dan Fustat. Pada akhirnya, peradaban

Khulafaur Rasyidin menjadi bukti historis bahwa nilai-nilai teologis keagamaan dapat diintegrasikan secara harmonis dengan kebutuhan tata kelola politik, sosial, dan intelektual yang modern pada zamannya.

Daftar Referensi

Abdilah, A. *dkk.* (2025) "Kepemimpinan Abu Bakar Ash Shiddiq dalam Masa Transisi Pasca Wafatnya Nabi Muhammad," *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 4(3), hlm. 433–439. Tersedia pada: https://doi.org/10.57250/ajpp.v4i3.1752.

Agryanda, A. (2024) "Narasi Biografi Khalifah Usman Bin Affan Sebagai Seorang Benchmark," *Tazkir: Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman*, 10(1), hlm. 64–78. Tersedia pada: https://doi.org/10.24952/tazkir.v10i1.10886.

amin, samsul munir (2021) *sejarah peradaban islam*. jakarta: amzah.

Annisa Claudia Janiary1 *dkk.* (2025) "KONTRIBUSI TOKOH MUSLIM DALAM PENGEMBANGAN SAINS DAN TEKNOLOGI: PERSPEKTIF HISTORIS DARI MASA NABI MUHAMMAD HINGGA ABBASIYAH."

Ayyubi, I.I.A. *dkk.* (2024) "KEPEMIMPINAN KHULAFAUR RASYIDIN DALAM PERADABAN ISLAM," *Jazirah: Jurnal Peradaban dan Kebudayaan*, 5(01), hlm. 73–92. Tersedia pada: https://doi.org/10.51190/jazirah.v5i01.141.

Bakar, M.Y.A., Alfarizki, S.A. dan Salsabila, S.E.P. (2026a) "Menelusuri Akar Pendidikan Islam Estafet Keilmuan di Era Khulafaur Rasyidin," *Afkār: Graduate Journal of Islamic Education*, 1(1), hlm. 95–116.

Bakar, M.Y.A., Alfarizki, S.A. dan Salsabila, S.E.P. (2026b) "Menelusuri Akar Pendidikan Islam Estafet Keilmuan di Era Khulafaur Rasyidin," *Afkār: Graduate Journal of Islamic Education*, 1(1), hlm. 95–116.

Hambaliana, D. dan Nurulloh, D.G.M. (2022) "PERGANTIAN GUBERNUR SEBAGAI KONFLIK INTERNAL PADA MASA PEMERINTAHAN UTSMAN BIN AFFAN," *Jazirah: Jurnal Peradaban dan Kebudayaan*, 3(2), hlm. 132–150. Tersedia pada: https://doi.org/10.51190/jazirah.v3i2.81.

Hermawan, I. *dkk.* (2025) "PEMIKIRAN DAN PERADABAN ISLAM PADA MASA KHULAFAUR RASYIDIN," 10.

Inayatullah, A.A. dan Safruroh, S. (2024) "Kodifikasi Al-Qur'an: Studi Analisis Sejarah," *Pelita: Jurnal Studi Islam Mahasiswa UII Dalwa*, 2(1), hlm. 18–27. Tersedia pada: https://doi.org/10.38073/pelita.v2i1.1864.

Iramadhania, F. *dkk.* (2024) "Peradaban Islam Pada Masa Pemerintahan Khulafaur Rasyidin," *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 3(1), hlm. 67–78. Tersedia pada: https://doi.org/10.55606/inovasi.v3i1.2582.

Japri, M. (2025) "KHALIFAH ALI BIN ABI THALIB : KRISIS POLITIK, PENATAAN ADMINISTRASI DAN KONSTRIBUSI PENDIDIKAN DALAM PERADABAN ISLAM," *El-Fakhru*, 4(2), hlm. 70–80. Tersedia pada: https://doi.org/10.46870/elfakhru.v4i2.1951.

Latifah, L. *dkk.* (2026a) "Keteladanan Umar Bin Khattab dalam Memimpin Sebagai Dasar Pembentukan Karakter Siswa," *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 8(2), hlm. 338–348. Tersedia pada: https://doi.org/10.61227/arji.v8i2.389.

Latifah, L. *dkk.* (2026b) "Keteladanan Umar Bin Khattab dalam Memimpin Sebagai Dasar Pembentukan Karakter Siswa," *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 8(2), hlm. 338–348. Tersedia pada: https://doi.org/10.61227/arji.v8i2.389.

Maisyaroh, M. (2019a) "Kepemimpinan 'Utsman bin 'Affan dan 'Ali bin Abi Thalib," *Ihya al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, 5(2), hlm. 176–185. Tersedia pada: https://doi.org/10.30821/ihya.v5i2.5991.

Maisyaroh, M. (2019b) "Kepemimpinan 'Utsman bin 'Affan dan 'Ali bin Abi Thalib," *Ihya al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, 5(2), hlm. 176–185. Tersedia pada: https://doi.org/10.30821/ihya.v5i2.5991.

Mauludina, K. dan Khairi, N. (2024) "Jejak sejarah dan dinamika perkembangan ilmu nahwu keterkaitannya dengan Bahasa Arab," *Maliki Interdisciplinary Journal*, 2(7), hlm. 395–400.

muhammad, gusrizal (2024) "Capaian Peradaban Islam Pada Masa Khulafaurrasyidin Umar Bin Khattab."

Muharrom, M.F. (2024) "Peradaban Islam pada Masa Khulafaur Rasyidin," *Al-Ibrah : Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam*, 9(1), hlm. 103–116. Tersedia pada: https://doi.org/10.61815/alibrah.v9i1.376.

Mulyani, M. *dkk.* (2025a) "Sejarah Kepemimpinan Ali Bin Abi Thalib: Analisis Peranannya dalam Perkembangan Peradaban Islam," *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 7(2), hlm. 579–592. Tersedia pada: https://doi.org/10.61227/arji.v7i2.345.

Mulyani, M. *dkk.* (2025b) "Sejarah Kepemimpinan Ali Bin Abi Thalib: Analisis Peranannya dalam Perkembangan Peradaban Islam," *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 7(2), hlm. 579–592. Tersedia pada: https://doi.org/10.61227/arji.v7i2.345.

Ningtyas, L.N., Qomaria, R.A. dan Ahmadi, A. (2026) "Implementasi Nilai Kepemimpinan Khulafaur Rasyidin dalam Pembentukan Karakter Siswa," 10.

Noor, M., Husni, M. dan Iqbal, M. (2022) "Strukturasi dalam Kepemimpinan Khalifah Ali bin Thalib," *Syams: Jurnal Kajian Keislaman*, 3(2), hlm. 198–220. Tersedia pada: https://doi.org/10.23971/js.v3i2.6122.

Nurhasanah, I. (2020) *Gagasan Pendidikan Islam Umar Bin Khattab*. skripsi. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Tersedia pada: https://repository.uinsu.ac.id/11190/ (Diakses: 12 Oktober 2026).

Nurjanah, Enur, and Eneng Dewi Siti (2023) ""Ekspansi Islam Dan Kebijakan Pemerintahan Pada Masa Khalifah Umar Bin Khattab." Tersedia pada: https://doi.org/27–38.%20https://doi.org/10.24090/jsij.v2i01.6991.

PEMIKIRAN DAN PERADABAN ISLAM PADA MASA KHULAFAUR RASYIDIN | Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (tanpa tanggal). Tersedia pada: https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/25534 (Diakses: 12 Oktober 2026).

Purnama, A. *dkk.* (2025a) "Perjalanan Ali bin Abi Thalib menjadi Khalifah dan Warisannya bagi peradaban Islam," *Journal of Education, Cultural and Politics*, 5(3), hlm. 722–736. Tersedia pada: https://doi.org/10.24036/jecco.v5i3.885.

Purnama, A. *dkk.* (2025b) "Perjalanan Ali bin Abi Thalib menjadi Khalifah dan Warisannya bagi peradaban Islam," *Journal of Education, Cultural and Politics*, 5(3), hlm. 722–736. Tersedia pada: https://doi.org/10.24036/jecco.v5i3.885.

Purwanto, A. (2024) "Kebijakan Strategis Abu Bakar Ash-Shiddiq Pada Masa Khalifah Rasyidah," *Global Education Journal*, 2(2), hlm. 111–22.

Ramadhan, Hidayat, Syarifah, & Arifah (2024) "Mu'jizat Dan I'jāz Al-Qur'ān: Kajian Aspek Keistimewaan Al-Qur'an. Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan."

Rasyid, S. (2015) "Kontroversi Sekitar Kekhalifaan Ali Bin Abi Thalib," *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*, 2(01), hlm. 13–20. Tersedia pada: https://doi.org/10.24252/rihlah.v2i01.1352.

Rifansyah, A. *dkk.* (2025) "Masa Pertumbuhan dan Perkembangan Pendidikan Islam pada Masa Khulafaur Rasyidin," *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 3(1), hlm. 23–34. Tersedia pada: https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i1.816.

Safitri, M. *dkk.* (2024) "Peradaban Islam Masa Utsman Bin Affan," *Mutiara : Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah*, 2(1), hlm. 239–244. Tersedia pada: https://doi.org/10.59059/mutiara.v2i1.950.

Salsabilla dan Nurzena (2026) "STRATEGI KONSOLIDASI POLITIK ABU BAKAR ASH-SHIDDIQ PADA MASA PERANG RIDDAH DALAM PERSPEKTIF IBN KHALDUN," *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(02), hlm. 227–237. Tersedia pada: https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.50082.

Samudera, M.A. *dkk.* (2025a) "SISTEM PEMERINTAHAN PADA MASA UTSMAN BIN AFFAN," *Jurnal Psikososial dan Pendidikan*, 1(1), hlm. 75–81.

Samudera, M.A. *dkk.* (2025b) "SISTEM PEMERINTAHAN PADA MASA UTSMAN BIN AFFAN," *Jurnal Psikososial dan Pendidikan*, 1(1), hlm. 75–81.

Selviana, Syukur, S. dan Rahmawati (2024a) "Latar Belakang Terjadinya Perang Jamal dan Perang Shiffin pada Masa Ali Bin Abi Thalib," *Jurnal Global Islamika*, 3(1), hlm. 1–11. Tersedia pada: https://doi.org/10.5281/zenodo.12597874.

Selviana, Syukur, S. dan Rahmawati (2024b) "Latar Belakang Terjadinya Perang Jamal dan Perang Shiffin pada Masa Ali Bin Abi Thalib," *Jurnal Global Islamika*, 3(1), hlm. 1–11. Tersedia pada: https://doi.org/10.5281/zenodo.12597874.

Setiawan, A. dan Jamilah, J. (2026) "Kontekstualisasi Gagasan Khalifah Ali Bin Abi Thalib Dalam Persatuan Umat Islam," *Sajaratun: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*, 11(1), hlm. 10–20. Tersedia pada: https://doi.org/10.37478/sajaratun.v11i1.8045.

Sukrisna, C. (2023) "PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM MASA KHALIFAH UTSMAN BIN 'AFFAN SERTA IMPLIKASINYA," *Al-Kamal: Jurnal Kajian Islam*, 3(1), hlm. 74–96.

suyuthi, imam (2019) *tarikh khulafa' sejarah para khalifah*. jakarta: qisthi press.

Tausa, Z.M. dan Maulana, M. (2026) "Analisis Strategi Pendanaan Militer Dan Manajemen Logistik Angkatan Laut Pertama Islam Pada Masa Khalifah Usman Bin Affan," *Journal of Innovative and Creativity (Joecy)*, 6(2), hlm. 36557–36562. Tersedia pada: https://doi.org/10.31004/joecy.v6i2.12170.

mas'ud, abdurrahman (2022) *sejarah peradaban islam*. jakarta: Azmah.

Yani, A. (2022) "Khulafah Al-Rasyidun: Menelaah Kepemimpinan Abu Bakar Al-Shiddiq," *CARITA: Jurnal Sejarah dan Budaya*, 1(1), hlm. 33–44.

Yani, A., Nuraeni dan Fattah, M. (2023) "Kontribusi Khalifah Usman bin Affan dalam Perkembangan Peradaban Islam," *CARITA: Jurnal Sejarah dan Budaya*, 2(1), hlm. 75–86. Tersedia pada: https://doi.org/10.35905/carita.v2i1.5340.

Yusran (2025) "Pemikiran Hukum Islam pada Masa Khulafaur Rasyidin," *JIMU:Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, 3(03), hlm. 2226–2237. Tersedia pada: https://doi.org/10.70294/jimu.v3i03.1008.

Zulfikar, A. (2023) "ABU BAKAR AL- SIDDIQ DAN UMAR IBN KHATTAB (Pembentukan Khilafah dan Perkembangan Islam Sebagai Kekuatan Politik)," *Siyasah : Jurnal Hukum Tata Negara*, 6(I). Tersedia pada: https://ejournal.an-nadwah.ac.id/index.php/Siyasah/article/view/538 (Diakses: 12 Oktober 2026).

Zulqornaen, F.A. (2025) "Pengaruh Khalifah Ali Bin Abi Thalib Dalam Lahirnya Ilmu Nahwu: Studi Sejarah Awal Pembentukan Kaidah Bahasa Arab," *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi*, 2(3), hlm. 275–290. Tersedia pada: https://doi.org/10.71282/jurmie.v2i3.206.